

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi dapat dibagi menjadi dua kategori, berdasarkan tujuannya yaitu organisasi yang berorientasi pada keuntungan "*profit oriented*" dan organisasi yang berorientasi untuk tidak bertujuan mencari keuntungan "*non profit oriented*". Organisasi nonlaba adalah organisasi yang memiliki tujuan utama untuk suatu tujuan yang tidak komersil dan tidak memiliki tujuan untuk mencari keuntungan. Organisasi yang berorientasi pada keuntungan, tidak memiliki karakteristik yang sama dengan organisasi nonlaba. Perbedaan utamanya terletak pada cara mereka memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan berbagai fungsi operasinya (Octisari, Murdijaningsih, & Suworo, 2021).

Yayasan adalah salah satu contoh organisasi nonlaba. Seperti organisasi nonlaba lainnya, yayasan juga membutuhkan keahlian akuntansi untuk mencatat pendapatan dan pengeluaran keuangannya. Selain memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat, yayasan juga harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang ada. Mengubah administrasi dan mempublikasikan laporan keuangan setiap tahun adalah tindakan konkret yang dilakukan oleh yayasan. Yayasan memerlukan akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan dan meningkatkan kualitasnya sendiri (Anthoni, Suherman, & Yusuf, 2022).

Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan di atas, tujuan akuntansi adalah untuk menyediakan data ekonomis dan melaporkannya kepada berbagai orang dan pihak yang berkepentingan. Ini karena sebagian besar dana Yayasan berasal dari sumbangan dan iuran, sehingga laporan keuangan harus diperiksa dengan cermat karena jika tidak, Yayasan akan dinilai tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, semua transaksi, termasuk pemasukan, pengeluaran, dan aset yang dimiliki Yayasan sebagai organisasi nonlaba, harus dicatat dalam laporan keuangan untuk memberikan transparansi (Turangan, Putong, & Tangon, 2022).

Laporan keuangan adalah data yang diharapkan dapat membantu pengguna membuat keputusan finansial. Oleh karena itu, dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk membantu orang yang menggunakannya membuat keputusan. Namun, saat ini banyak pelaku ekonomi yang gagal mencapai tujuan laporan keuangan karena menyusunnya memakan waktu, tenaga, dan biaya. Namun, dengan memiliki laporan keuangan, mereka dapat membuat strategi bisnis mereka untuk masa depan dan mencapai tujuan mereka (Sari, Ferdawati, & Eliyanora, 2022).

Tujuan utama laporan keuangan organisasi nonlaba hampir sama dengan tujuan laporan keuangan organisasi komersial, yaitu menyajikan informasi yang relevan tentang bisnis mereka. Namun, karena tujuan masing-masing organisasi berbeda, maka tujuan laporan keuangan nonlaba pun tidak sama dengan tujuan laporan keuangan organisasi komersial, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan nonlaba berbeda dari organisasi komersial (Wirakrama, Aspirandi, & Afroh, 2023).

Fenomena pelaporan keuangan beberapa entitas di Indonesia merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kenyataannya di dalam laporan keuangan entitas masih banyak disajikan data-data yang tidak sesuai. Jika proses masuk dan keluarnya dana dalam entitas nonlaba sosial ini tidak diatur dengan baik, akan muncul kesan ditutupi yang menimbulkan tindak praktek korupsi. Pun, sebuah kasus berkaitan dengan transparansi pengelolaan keuangan entitas juga sempat menyentil entitas nonlaba yang ada di Bali. Terdapat dugaan adanya penyalahgunaan dana bantuan hibah kegiatan perjalanan ziarah Wali Songo Bali Jawa dan pengadaan pakaian seragam oleh oknum pengurus Yayasan Al-Ma'ruf yang beralamat di Denpasar. Dana tersebut bersumber dari APBD Perubahan Kota Denpasar sebesar Rp 200 juta. Saat pelaporan pertanggungjawaban, pelaku mempergunakan nota dan kwitansi fiktif (Bali Post, 2020).

Pendanaan entitas nonlaba berasal dari dua sumber, yaitu sumbangan dan non-sumbangan. Donator memberikan sumber daya atau sesuatu yang bernilai ekonomi kepada entitas nonlaba sebagai sumbangan, tetapi entitas nonlaba tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan. Entitas nonlaba termasuk organisasi keagamaan, yayasan atau panti asuhan, organisasi kelembagaan, lembaga pendidikan, dan lainnya.

ISAK 335 mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Terhitung sejak 08 Februari 2024, ISAK 335 sebelumnya yaitu ISAK 35 yang dimana ISAK 35 sebagai pengganti PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45. Alasan yang melandasi digantinya

PSAK 45 menjadi ISAK 35 ialah pada aturan PSAK 01 yaitu “Penyajian Laporan keuangan” oleh DSAK IAI dianggap sudah memuat peraturan mengenai penyajian laporan keuangan sehingga tidak perlu ada dua PSAK yang hanya digunakan untuk mengatur hal yang intinya sama.

Salah satu entitas nonlaba yang menjadi fokus penelitian ini adalah Yayasan Yatim Piatu dan Fakir Miskin Amanah, dan selanjutnya disingkat menjadi Yayasan Amanah, yang mana merupakan salah satu entitas nonlaba yang berada di kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Dalam kegiatan operasional keuangan, mereka harus menyusun laporan keuangan yang sesuai. Berdasarkan wawancara awal antara peneliti dengan salah satu pihak yayasan, di tahun 2023 yayasan Amanah menerima sejumlah pemasukan dengan total sebesar Rp293.401.646. Mengingat bahwa salah satu dana tersebut berasal dari donatur, maka pengurus yayasan harus memastikan bahwa dana tersebut dikelola dengan benar dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, laporan keuangan yang disusun sesuai dengan ISAK 335 akan memberikan informasi yang lebih rinci tentang semua sumber daya yang dimiliki yayasan, sehingga donatur tidak hanya mengetahui kas masuk dan kas keluar melainkan juga mengenai aset aset dari yayasan tersebut.

Namun berdasarkan wawancara tersebut, entitas nonlaba ini memiliki permasalahan yaitu masih belum mencapai pemahaman yang lebih baik dan laporan keuangan yang disusun oleh Yayasan Amanah saat ini belum diterapkannya konsep ISAK 335, dimana hal tersebut mengakibatkan ketidaksesuaian yang seharusnya dilakukan sesuai dengan konsep ISAK 335. Dalam ISAK 335 terdapat lima (5) jenis laporan keuangan, yang terdiri atas Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan

Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan pada Yayasan Amanah, mereka hanya mencatat kas masuk dan kas keluar dengan manual dan sederhana. Laporan keuangan yang sudah dibuat pun berupa laporan total pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil sebagai berikut, yang mana bisa menjadi rujukan atau sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2020) menyatakan bahwa penggunaan basis kas adalah dasar pencatatan yang digunakan. Ini dapat mencakup kas masuk dan keluar, keuntungan yang diterima, dan pemberian dan transaksi terjadi pada saat kas benar-benar dikeluarkan, sehingga laporan posisi keuangan hanya menunjukkan informasi yang tidak akurat. Selain itu, proses akuntansi yayasan tidak sesuai dengan siklus akuntansi yang benar karena pihak yayasan hanya mencatat pada buku kas umum dan tidak membuat jurnal penerimaan kas, posting ke buku besar, daftar saldo, atau jurnal penyesuaian. Selain itu, laporan keuangan yang disajikan yayasan tidak lengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian dalam penyajian laporan arus kas serta informasi tentang pembatasan permanen, temporer, dan terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Yayasan Sayap Ibu telah siap untuk menerapkan ISAK No.35 dan SAK ETAP mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba sebesar 65% dan 35%. Namun, SAK ETAP menyatakan bahwa Yayasan Sayap Ibu belum siap untuk menyusun laporan keuangan sesuai ISAK No.35 dengan

memperbaiki laporan arus kas dan menerapkan pembatasan yang permanen, temporer, dan terikat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adriani (2023) permasalahan yang dihadapi oleh organisasi nirlaba berasal dari ketidakmampuan manajemen mereka. Akibatnya, laporan yang dibuat sangat sederhana dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Jadi, masalah penelitian ini adalah bagaimana laporan keuangan disajikan. Kesimpulannya adalah bahwa Yayasan Lembaga Tahfiz Azzam Learning Quran tidak melakukan pelaporan keuangan secara berkala. Setiap transaksi dicatat dalam buku yang dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan sumber pendapatan utama Yayasan: infaq, santri, dan donatur. Selain itu, dana pengelola pendidikan dan dana pribadi dicampur aduk oleh pencatatan manual.

Penelitian yang dilakukan Turangan (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Jemaat GMIM Bethesda Tatelu disusun berdasarkan Pedoman Pelayanan Pengawasan dan Pengelolaan Perbendaharaan GMIM, yang mencakup pendapatan, pengeluaran, dan realisasi anggaran. Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan Jemaat GMIM Bethesda Tatelu tidak mematuhi ISAK No. 35 yang mengatur laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Anjani (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Happy Heart Foundation* telah menggunakan standar akuntansi yang terdiri dari ISAK 35, yang terdiri dari Laporan Posisi

Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka peneliti berniat untuk memberi judul penelitian ini sebagai berikut **“Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 335 Pada Yayasan Yatim Piatu dan Fakir Miskin Amanah Menggunakan *Microsoft Excel*”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas kedalam beberapa pertanyaan berikut :

- a. Bagaimana penyusunan laporan keuangan pada yayasan Amanah yang telah diterapkan saat ini apabila ditinjau dari ISAK 335?
- b. Bagaimana penyusunan laporan keuangan yayasan Amanah berdasarkan ISAK 335 dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis penyusunan laporan keuangan yang telah diterapkan pada yayasan Amanah.
- b. Untuk melakukan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* berdasarkan ISAK 335 bagi Yayasan Yatim Piatu dan Fakir Miskin Amanah.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambahkan pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 335 yang digunakan dalam entitas nonlaba.
2. Dalam hal kualitas laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas entitas tersebut dan entitas lain yang serupa.
3. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas ISAK 335.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis: penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 335.
2. Bagi Yayasan Amanah: dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh atau acuan untuk menyusun laporan keuangan pada periode selanjutnya sesuai aturan yang berlaku yakni ISAK 335.
3. Bagi Pembaca: masyarakat umum dapat menggunakan penelitian ini untuk lebih mudah dalam memahami ISAK 335. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan pada organisasi yang sejenis dengan objek yang diteliti.